

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendekatan Gramatikal Historis

1. Latar Belakang Dan Teori Gramatikal Historis

Metode gramatikal historis digagas atas presuposisi bahwa Alkitab diinspirasi dengan menggunakan Bahasa tertentu (Ibrani, Yunani, dan Aram), dan Alkitab ditulis oleh orang-orang tertentu pada zaman tertentu dengan ikatan-ikatan adat istiadat yang mayoritas sangat berbeda dengan adat istiadat zaman sekarang ini. Sehingga seorang penafsir harus menyelidiki bahasa (*linguistic*) juga penyelidikan historis. Oleh karena itu, pendekatan gramatikal historis adalah pendekatan yang berusaha memahami teks-teks alkitab sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis asli (manusia). Teknik ini tidak hanya meneliti pilihan kata, sintaks, tata Bahasa, dan genre sastra, tetapi juga terlibat dalam studi perbandingan historis dengan dunia kuno.

Dalam metode gramatikal historis penafsiran terhadap teks atau penafsiran kalimat sebagai simbol. Ada dua teori pembahasannya yaitu pertama, perenungan filosofis tentang dasar-dasar dan syarat-syarat konstruksi pemahaman. Kedua, pemahaman dan penafsiran teks itu sendiri melalui media bahasa. Selain teori ini, metode hermeneutik juga berfungsi untuk memahami teks sastra, seni, dan agama atau sejarah sebagai upaya memahami realitas melalui bahasa atau bentuk keindahan. Keberadaan bentuk ini menjadikan proses pemahaman menjadi mungkin, fleksibel, dan lestari. Yang dicapai oleh hermeneutik ini adalah makna yang terdalam atau nilai dari suatu teks.²⁰ Dengan demikian, arti suatu teks menurut metode ini adalah berkelanjutan dan senantiasa baru karena metode ini mengkompromikan antara sejarah dan yang bukan sejarah, antara individu satu dengan

²⁰ Haposan Silalahi, "Historical-Gramatical Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab," *Te Deum Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 1 (2018): 40–41.

individu yang lain, antara makna lahir dan makna yang tersembunyi.

Landasan pemahaman bahwa teks adalah sarana komunikasi antara penulis (pembuat teks) dan pembaca (penafsir teks) sehingga penafsir adalah untuk berpadu atau menyatu rasa dengan pembuat teks dan mengira-ngira maksud dan tujuannya di satu sisi. Disisi lain penafsir menganalisis secara mendalam terhadap teks yang akan ditafsir dari segi gramatika dan sejarah. Dengan demikian pembaca (penafsir) mempunyai otoritas luas untuk menafsirkan teks tersebut.²¹

Osborne dalam bukunya menulis ada dua metode hermeneutik terhadap Alkitab dengan menggunakan gramatikal historis, dengan Langkah-langkah asumsi interpretasi sebagai berikut:

a. Konteks

Tahap pertama dalam mempelajari Alkitab secara serius adalah mempertimbangkan konteks yang

²¹ Ibid., 41.

lebih luas tempat suatu perikop berada. Konteks berhubungan dengan sejarah yang memuat informasi mengenai latar belakang sejarah terciptanya teks-teks dalam Alkitab tersebut, setiap teks memiliki konteks tersendiri. Pada langkah ini seorang penafsir perlu mempertimbangkan beberapa aspek yaitu pertama, di dalam satu pengertian, *kepenulisan* lebih penting untuk penyelidikan kritik sejarah ketimbang untuk eksegesis sejarah tata bahasa. Akan tetapi, aspek ini masih bisa menolong seorang penafsir untuk menempatkan suatu kitab dalam sejarah. Misalnya, ketika mempelajari kitab-kitab, maka seorang penafsir perlu mengetahui kapan dan kepada siapa penulis melayani. Kedua, *penanggalan* suatu karya tulis juga memberikan kepada penafsir suatu bentuk peralatan penafsir untuk mengetahui makna dari suatu teks. Ketiga, kelompok yang *dituju sebagai pembaca* suatu karya memainkan peran penting dalam mendapatkan makna suatu perikop, keadaan mereka menentukan isi kitab. Situasi

di balik kitab-kitab sangat menentukan untuk memahami pesan dari karya-karya itu. Keempat, *tujuan* dan *tema-tema* merupakan aspek terpenting dari tiga aspek yang telah disebutkan di atas sebagai alat bantu untuk penafsiran.²²

Konteks historis ini digunakan agar penafsir dapat memahami teks secara benar dan tidak salah dalam menangkap maksud pengarang. Untuk dapat memahami maksud pengarang sebagaimana yang tertera dalam tulisan-tulisannya, karena gaya dan karakter bahasanya berbeda, maka tidak ada jalan bagi penafsir kecuali harus keluar dari tradisi sendiri untuk kemudian masuk ke dalam tradisi di mana si penulis hidup, ataukah paling tidak seorang penafsir membayangkan dan menempatkan dirinya hadir pada zaman itu karena dengan demikian penafsir dapat

²² Grand R. Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2006), 20–21.

memperoleh makna yang dimaksudkan oleh pengarang teks.²³

b. Penyelidikan Tata Bahasa (*Linguistic*)

Dari sisi hermeneutika gramatikal, bahasa merupakan sesuatu hal yang penting dan dijadikan sebagai salah satu subjek utama dalam sebuah pendekatan penafsiran. Analisis terhadap bahasa merupakan alat sederhana yang membawa penafsir pada pemahaman terhadap makna teks yang sesungguhnya. Oleh karena itu melalui penyelidikan tata bahasa ini yang harus dilihat adalah bahasa asli dari teks yang akan ditafsir bukan terjemahannya. Ini penting karena setiap kata atau bahasa mempunyai makna yang berbeda. Menurut Schleiermacher, ada dua cara yang dapat ditempuh lewat bahasanya yang mengungkapkan hal-hal baru atau lewat karakteristik bahasanya yang ditransfer kepada hermeneutik. Ketentuan ini didasarkan atas konsepnya tentang

²³ Silalahi, "Historical-Gramatical Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab," 41.

teks.²⁴ Menurut Schleiermacher, setiap teks mempunyai dua sisi yaitu sisi interpretasi gramatikal dan sisi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang, sedangkan aspek psikologis memungkinkan seseorang pribadi penulis. Oleh karena itu, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya.²⁵ Dua sisi ini mencerminkan pengalaman pengarang yang membaca kemudian mengkonstruksinya dalam upaya memahami pikiran pengarang dan pengalamannya.

2. Langkah-langkah Metode Gramatikal Historis

a. Analisis Kata

penyelidikan kata (*lexiology*), mencakup beberapa elemen dasar yaitu *Penyelidikan etimologis*, yakni meneliti akar kata dari sebuah kata benda atau

²⁴ Ibid., 46.

²⁵ E. Surmayono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 41.

kata kerja. Penyelidikan ini sebenarnya tidak banyak manfaatnya, bahkan seringkali menimbulkan cacat eksegetis karena arti dasar yang terdapat pada akar katanya. *Penyelidikan diakronis*, yaitu sejarah penggunaan kata yang bersangkutan hingga penggunaannya di dalam Perjanjian Lama atau dalam Perjanjian Baru. Kewaspadaan yang sama seperti yang dikemukakan dalam penyelidikan etimologis juga mesti diberlakukan di sini, arti sebuah kata ada pada konteks penggunaannya dalam sebuah teks, bukan pada sejarahnya. Meski begitu, penyelidikan ini dapat memberikan informasi sekunder untuk melihat signifikansi arti sebuah kata dalam sejarah. Penyelidikan *sinkronik*, yaitu menyelidiki maksud penggunaan kata yang bersangkutan dalam sebuah teks. Ini adalah penyelidikan yang sangat disarankan.

b. Analisis Tata Bahasa Dan Relasi Sintaksis

Meskipun setiap kata memiliki artinya sendiri-sendiri, namun maksud penggunaannya bertautan erat

dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat. Inilah yang disebut relasi sintaksis, yaitu menyelidiki hubungan antar kata dalam sebuah kalimat atau anak kalimat. Untuk itu, seorang penafsir harus terlebih dahulu mengenal aspek-aspek ketatabahasaan dari setiap kata yang muncul dalam kalimat. Untuk kata benda, sang penafsir mesti memahami gender, kasus, jumlah, asal kata, dan artinya. Untuk kata kerja, penafsir mesti mengetahui tense, modus, diatesis, jumlah, asal kata, dan artinya. Unsur-unsur dalam kata sifat, dan kata ganti orang juga tentu tidak boleh terlewatkan. Pengamatan ini biasanya disebut pengamatan morfologis.

c. Analisis Genre (gaya sastra)

Gaya sastra disini beragam, mulai dari gaya sastra utama yakni gaya sastra yang mendominasi sebuah kitab (misalnya taurat, narasi, puisi, hikmat, nubuat, apokaliptik, injil, surat, dan sejarah), hingga gaya sastra yang lebih terperinci lagi berdasarkan tipe

kalimat atau paragraf atau perikop tertentu. Genre juga mencakup unsur yang lebih kecil lagi, yang berhubungan dengan penggunaan bahasa atau ungkapan-ungkapan figuratif. Misalnya, teka-teki, fabel, hiperbola, alegori, metafora, metonimi, cerita contoh, antropomorfisme, antropofatisme, dan sebagainya. Sebuah unsur genre ini sangat penting untuk diketahui karena terdapat aturan-aturan hermeneutis yang membedakan penafsir memahami sebuah kata, frasa, kalimat, paragraf, perikop, kitab, berdasarkan genrenya.

d. Analisis Historis

Analisis historis dilakukan untuk mengamati dua hal utama, yaitu sejarah di dalam teks dan sejarah dari teks. Yang pertama berbicara tentang kandungan-kandungan historis yang muncul dalam sebuah teks. Yang kedua, berbicara tentang sejarah ada di sekitar

teks serta yang ikut memberi sumbangsih terhadap pembentukan sebuah kitab.²⁶

B. Latar Belakang Historis Surat 1 Korintus

1. Penulis Surat 1 Korintus

Surat 1 Korintus sejak awal tidak diragukan sebagai surat yang ditulis oleh Rasul Paulus. Penulis 1 Klemen mengingatkan gereja di Korintus bahwa surat ini mereka terima dari Paulus (band. 1 Klem. 47:1-3) dan Ignatius dari Antiokhia juga empat kali mengutip dari Surat 1 Korintus. Dalam Kanon Muratori, surat 1 dan 2 Korintus diterima sebagai surat-surat Paulus. Dengan demikian, dapat diterima bahwa surat ini berasal dari Paulus sendiri.²⁷ Untuk lebih mempertegas bahwa surat 1 Korintus ini ditulis oleh Paulus, itu terlihat dalam 1 Korintus 1:1 bahwa surat ini dari Paulus sendiri, juga terbukti dari gaya

²⁶ Silalahi, "Historical-Gramatical Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab," 46–48.

²⁷ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 136.

bahasa, istilah, dan jiwa surat menunjukkan corak Paulus.²⁸

Dapat diketahui bersama bahwa dalam urutan kitab Perjanjian Baru surat kepada jemaat di Korintus ada dua buah yakni 1 Korintus dan 2 Korintus. Namun sebenarnya surat kiriman ke jemaat Korintus menurut para ahli ada empat buah.²⁹ Sebelum Rasul Paulus mengirim surat 1 Korintus, terlebih dahulu ia telah mengirim sebuah surat yang dikenal telah musnah.³⁰ Buktinya adalah dalam pernyataan Paulus bahwa sebelumnya ia telah menulis surat yang memberi tahu orang-orang percaya di Korintus untuk tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak bermoral secara seksual (1 Kor. 5:9). Dengan menulis surat yang telah hilang kemudian juga menyusul surat 2 Korintus.³¹

2. Penerima Surat 1 Korintus

²⁸ Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 94.

²⁹ John Stott, *Calling Christian Leaders* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 12.

³⁰ Leon Morris, *Tyndale New Testament Commentaries 1 Corinthians Revised Edition* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 22.

³¹ *Ibid*, 24.

Penerima surat ini dicantumkan dengan jelas pada bagian awal surat “kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita” (1 Kor. 1:2). Perkataan ini menunjukkan bahwa surat ini ditujukan kepada jemaat di Korintus yang didirikan Paulus (Kis. 18).³² Bob Utley berpendapat bahwa penerimaan surat 1 Korintus adalah gereja yang masih mudah yang sebagian besar terdiri dari orang bukan Yahudi.³³

3. Waktu Dan Tempat Penulisan Surat 1 Korintus

Surat ini ditulis oleh Paulus ketika ia sedang berada di Efesus, nyata dalam surat 1 Korintus ini secara tersurat Paulus telah menyebutkan bahwa ketika ia menulis surat ini ia berada di Kota Efesus (1 Kor. 16:8). Surat ini ditulis pada waktu kemungkinan menjelang akhir

³² Hermawan, *My New Testament*, 94.

³³ Bob Utley, *Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Yang Bermasalah* (Texas: Bible Lesson International, 2011), 3.

persinggahannya itu (tahun 55 atau 56 M) setelah ia mengutus Timotius untuk mengunjungi jemaat tersebut (1 Kor. 4:17; 16:10).³⁴

4. Maksud Dan Tujuan Surat 1 Korintus

Maksud dan tujuan surat ini ditulis ialah untuk menjawab persoalan-persoalan di jemaat di Korintus, di mana topik pembicaraannya berkisar dari perpecahan dalam jemaat, hingga keuangan dan dari tata krama gereja hingga kebangkitan.³⁵ Ada dua alasan utama mengapa surat ini. Pertama, untuk membetulkan masalah yang serius dalam jemaat di Korintus yang sudah diberitahukan kepadanya. Hal-hal ini mengenai pelanggaran yang dianggap remeh oleh orang-orang Korintus, tetapi Paulus menganggapnya sebagai dosa serius. Kedua, untuk memberi bimbingan dan instruksi atas berbagai pertanyaan yang telah ditulis oleh orang Korintus. Hal-hal

³⁴ Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 212.

³⁵ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013). 367.

ini meliputi soal doktrin dan juga perilaku dan kemurnian sebagai perorangan dan sebagai jemaat.³⁶

Lebih jelasnya lagi Jonar menulis beberapa maksud dan tujuan Paulus menulis surat 1 Korintus ini adalah:

- a. Menegur dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam gereja berhubungan dengan mental, moral, kehidupan rohani dan sosial dari jemaat di Korintus.
- b. Menentang kesombongan intelektual. Orang-orang Yunani yang ada di sana sombong dalam bahasa, kesusasteraan, perpustakaan, pengetahuan, dan logika mereka.
- c. Menegur dan memperbaiki pelanggaran susila serta perpecahan yang terdapat dalam jemaat Korintus. Percabulan dan kemabukan adalah karakter dosa di Korintus (1 Kor. 5:1-11;6:15-18; 11:21)
- d. Menjawab pertanyaan-pertanyaan jemaat Korintus mengenai berbagai masalah di dalam gereja (1 Kor.

³⁶ Bertha Gaspersz, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (the Full Life Study Bible)* (Malang: Gandum Mas, 2015), 1877.

7:1; 8:1; 21:1; 16:1).³⁷ Dengan demikian maksud dan tujuan utama ditulisnya surat ini adalah untuk menegur dan membetulkan apa yang salah di dalam jemaat di Korintus.

5. Alur Penyampaian Surat 1 Korintus

Tiga bagian utama dari surat ini adalah pembukaan, isi atau tubuh surat, dan penutup. Bagian **pembukaan** surat ini sebagaimana surat Paulus pada umumnya, Paulus memulai atau membuka surat ini dengan sapaan salam (1:1-3), kemudian mengucap syukur kepada Allah atas kasih karunia-Nya yang dianugerahkan dalam Yesus Kristus kepada jemaat Korintus dan Paulus mengungkapkan keyakinannya kalau jemaat Korintus tidak kekurangan dalam suatu karunia apapun dalam menantikan pernyataan Tuhan. Bahkan selain itu, Paulus mengatakan pada bagian ini kalau Kristus akan meneguhkan jemaat sampai pada kesudahannya sehingga tidak bercacat ketika pada hari Tuhan. Paulus mengatakan

³⁷ Jonar T.H Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 128.

bahwa Allah yang memanggil jemaat kepada persekutuan dengan Kristus yang adalah setia (1:4-9).

Isi atau tubuh surat, dalam bagian ini Marsunu mengelompokkan dalam empat bagian yaitu pertama, kekacauan dalam jemaat (1:10-6:20) yang membahas tentang perpecahan dalam jemaat (1:10-4:21) dan persoalan moralitas (5:1-6:20). Kedua, jawaban terhadap pertanyaan jemaat (7:1-11:1) yang membahas tentang perkawinan dan selibat (7:1-40), karena mengingat bahayanya percabulan Paulus mengingatkan jemaat supaya hendaknya mempunyai isteri atau suami, dan hendaklah masing-masing memenuhi kewajiban. Kemudian Paulus memberi saran supaya suami dan istri tidak saling menjauhi agar iblis tidak menggoda (ay.1-6). Setelah itu, dalam bagian ini Paulus juga membahas mengenai persembahan kepada berhala (8:1-11:1), pada ayat 1-13 Paulus melarang jemaat untuk tidak menjadi sandungan, pada 9:1-27 disana Paulus menggambarkan dirinya sebagai teladan, pada 10:1-22 Paulus membahas

mengenai bahaya dalam pesta non-Kristiani dengan memberikan peringatan kepada jemaat dengan menjadikan nenek moyang mereka sebagai contoh nyata.

Ketiga, persoalan dalam pertemuan jemaat (11:2-14:40), yang menguraikan tentang peran perempuan (11:2-16), lalu disusul dengan pembahasan mengenai perayaan ekaristi (11:17-34), kemudian Paulus menguraikan tentang karunia-karunia Roh (12:1-14:40), Dalam 13:1-13 Paulus membahas soal kasih, dalam pembahasan ini bisa dikatakan bahwa kasih merupakan karunia utama dan karunia yang tertinggi. Sebagai penekanan, Paulus mengatakan kalau karunia-karunia yang lain tidak ada gunanya sama sekali kalau orang tidak memiliki kasih.

Keempat, kebangkitan badan (15:1-58) karena kebanyakan anggota jemaat memiliki latar belakang kebudayaan Yunani, bahwa dalam pikiran mereka kebangkitan badan orang-orang mati sulit diterima karena badan dianggap sebagai penjara bagi jiwa. Sehingga Paulus merespon pertanyaan besar ini dengan

menguraikan tentang kebangkitan Kristus (15:1-11), kebangkitan orang mati (15:12-34), bagaimana orang mati dibangkitkan (15:35-58).³⁸

Penutup, Paulus menutup surat ini dengan memberikan beberapa pemberitahuan kepada jemaat di Korintus kemudian disusul dengan sapaan salam penutup (16:1-24).

6. Konteks Teks 1 Korintus 6:19-20

Setelah mengetahui mengetahui konteks historis surat 1 Korintus, maka langkah selanjutnya yang perlu penulis ketahui ialah konteks teks yang akan di tafsir. Sebelum Paulus membahas perikop ini, ia terlebih dahulu membahas mengenai permasalahan mengadili secara lengkap (1 Kor. 6:9-11). Paulus memberitahukan dosa-dosa dan perbuatan yang merintangi seseorang masuk ke dalam Kerajaan Allah, salah satunya ialah tentang menjaga kekudusan. Jika seseorang mengaku dirinya

³⁸ YM Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 147–148.

seorang Kristen, tetapi tetap menuruti hawa nafsu dan dosa-dosanya, maka orang itu tidak mungkin dapat disebut sebagai orang Kristen yang sejati. Rupanya di antara orang-orang Kristen di Korintus, ada yang beranggapan bahwa perbuatan yang salah boleh dicampurbaurkan dengan agama.³⁹ Dimana mereka memperdebatkan kalau kebutuhan seksual itu seperti rasa lapar, jadi harus dipuaskan. Merespon hal ini Paulus mengatakan bahwa segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun (1 Kor. 6:12). Pandangan orang-orang Korintus terhadap tubuh merupakan pandangan yang keliru, karena tubuh bukanlah milik pribadi tetapi milik Allah.⁴⁰ Orang-orang Korintus mementingkan duniawinya karena mereka mempunyai anggapan bahwa tubuh itu tidak penting atau tidak berguna sehingga tidak perlu di jaga. Hal ini ditentang oleh Paulus sehingga ia sangat antusias

³⁹ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 125.

⁴⁰ Fenny Veronica, *Handbook to the Bible Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 666.

menjelaskan kepada orang-orang Korintus bahwa tubuh adalah milik Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara. Dengan demikian tubuh bukanlah milik pribadi melainkan milik-Nya.⁴¹

Salah menggunakan tubuh sangat ditentang oleh Paulus, terutama dalam 1 Korintus 6:12-20. Dalam ayat-ayat ini Paulus menentang pengertian yang sesat mengenai kemerdekaan dengan menghubungkan tubuh dengan Trinitas: Allah Bapa akan membangkitkan tubuh (6:14), tubuh orang Kristen diikatkan pada Tuhan (6:17), Roh Kudus tinggal dalam tubuh ini (6:19). Tubuh maupun roh adalah milik Allah. Untuk mengingatkan kepada orang-orang Korintus, Paulus dengan tegas mengatakan 'tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu.'⁴²

⁴¹ Matthew Henry, *Surat Roma, 1 Dan 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 597.

⁴² Russell P. Spittler, *Pemahaman Dasar Kitab Korintus* (Malang: Gandum Mas, 2013), 49–50.

C. Latar Belakang Situasi Sosial, Budaya Dan Keagamaan Di

Korintus

Kota Korintus terletak di pusat wilayah yang sekarang disebut Yunani, satu di antara negeri-negeri besar di sebelah timur Laut Tengah.⁴³ Kota ini relatif baru, karena sebelumnya dihancurkan oleh orang-orang Romawi pada tahun 146 SM, dan dibangun kembali oleh Julius Caesar pada tahun 44 SM. Kota ini yang terletak di leher sempit wilayah yang menghubungkan daratan Yunani dengan Peloponesos, berfungsi sebagai daerah penghubung antara Utara dan Selatan, maupun sebagai kota pelabuhan besar yang mempertautkan Timur dan Barat.

Pada tahun 37 SM, Korintus menjadi pusat Provinsi Romawi, yaitu Akhaya, yang diperintah oleh seorang prokonsul Romawi. Gubernur yang berkuasa ketika Paulus pertama kali mengunjungi Korintus adalah Galio.⁴⁴ Sebagai ibu kota Provinsi Roma di Akhaya, Korintus menjadi kota

⁴³ Ibid., 7.

⁴⁴ V.C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kebebhayaan: Ulasan Atas 1 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1-2.

kosmopolitan, sebuah pusat perdagangan, dan tempat pertemuan untuk pertukaran para intelektual Asia dan Eropa.⁴⁵ Korintus juga dikenal dengan hasil karya seninya yang bernilai tinggi, khususnya hasil penjunan dan lukisan. Mereka bangga dengan hasil karyanya dalam menghias kota dan kuil. Selain itu, orang Korintus dikenal dengan para negarawan dan filsuf.⁴⁶ Sebagai kota komersial yang kaya, Korintus menawarkan berbagai macam hiburan. Salah satu hiburan yang paling terkenal ialah *Isthmian Games*⁴⁷ yang biasanya disponsori oleh orang-orang kaya di Korintus dan diadakan setiap dua tahun sekali.

Korintus memiliki penduduk dari orang-orang yang datang dari Roma setelah dimerdekakan dan mempunyai kesempatan untuk memulai kehidupan baru di tempat yang baru dengan harapan untuk mencapai sukses di bidang sosial-ekonomi. Selain itu, ada juga tentara Romawi, para

⁴⁵ Debora K. Malik, *Kesatuan Dalam Keragaman: Pendekatan Pengembalaan Paulus Di Gereja Korintus Dan Relevansinya Untuk Gereja Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 6.

⁴⁶ J.S Minandar, *Surat Pertama Korintus* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 3.

⁴⁷ Isthmian Games meliputi kegiatan adu gulat, perlombaan chariot, tinju, lempar cakram dan lemping, lomba lari, menunggang kuda dan lompat jauh.

pejabat sipil, para mantan tentara, para seniman, para pedagang, orang Yunani dengan agama, filsafat, dan kesenian mereka, orang Yahudi dengan sinagoge mereka. Berbagai latar belakang penduduk Korintus ini menghasilkan bukan saja keragaman kehidupan di masyarakat, melainkan juga memperkuat ekonomi kota.⁴⁸

Namun disamping itu sebagai kota pelabuhan, kota Korintus tidak hanya terkenal sebagai kota yang makmur tetapi juga sebagai kota seks.⁴⁹ Sehingga kota Korintus mempunyai reputasi buruk karena hal-hal yang amoral. Pada bagian belakang dari suatu deretan tiang penopang atap yang panjangnya 100 kaki, terdapat tiga puluh empat kedai minuman dan juga terdapat banyak kelab malam.⁵⁰ Barclay menambahkan bahwa di Korintus identik dengan kemabukan dan penyelewengan susila, juga kemerosotan

⁴⁸ Malik, *Kesatuan Dalam Keragaman: Pendekatan Pengembalaan Paulus Di Gereja Korintus Dan Relevansinya Untuk Gereja Masa Kini*, 6–7.

⁴⁹ Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 135.

⁵⁰ Charles Ludwing, *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.), 46.

moral.⁵¹ Pfizner juga mengatakan bahwa kejahatan dan imoralitas seksual di Korintus telah menjadi ungkapan bahasa “bertindak seperti orang Korintus” yang berarti menjadi seseorang yang tidak bermoral.⁵²

Bahasa resmi yang ada di Korintus ialah bahasa Latin, tetapi masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa Yunani. Masyarakat Korintus dikenal dengan kompetisinya akan kekuasaan, dedikasi pada kenikmatan, dan minat yang besar pada kemampuan retorika dan pengetahuan. Sehingga tidak membuat heran jika Korintus dikenal dengan pusat ilmu pengetahuan, filsafat, dan olahraga.⁵³ Wesley Brill mengatakan bahwa rupanya orang Kristen di Korintus jauh lebih maju dalam hal ilmu pengetahuan daripada dalam hal-hal rohani sehingga akibatnya timbul kesalahan dan perselisihan di antara mereka.⁵⁴

⁵¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 12.

⁵² Pfizner, *Kesatuan Dalam Kebeberagaman: Ulasan Atas 1 Korintus*, 2.

⁵³ Malik, *Kesatuan Dalam Keragaman: Pendekatan Penggembalaan Paulus Di Gereja Korintus Dan Relevansinya Untuk Gereja Masa Kini*, 7–8.

⁵⁴ Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, 12.

Salah satu kebudayaan yang berkembang di kota Korintus adalah kebudayaan Hellenisme. Hellenisme diambil dari bahasa Yunani kuno yaitu *Hellenizein* yang berarti “berbicara atau berkelakuan seperti orang Yunani”. Secara umum, Hellenisme adalah istilah yang menunjukkan kebudayaan yang merupakan gabungan antara budaya Yunani dan budaya Asia kecil, Syiria, Mesopotamia, dan Mesir yang lebih tua. Lama periode ini kurang lebih 300 tahun, yaitu mulai 323 SM (masa Alexander Agung atau meninggalnya Aristoteles) sampai pada 20 SM.⁵⁵ Kebudayaan Hellenisme berkembang di kota Korintus dikarenakan secara historis kebanyakan penduduk yang ada di kota Korintus adalah orang-orang Yunani juga sehingga mempengaruhi keadaan di Korintus pada saat itu. Yunani memang tidak menjadi suatu kekuatan politik di Korintus pada saat itu, akan tetapi budaya dan jiwa Yunani telah menjadi dasar budaya kekaisaran Romawi.

⁵⁵ J.I. Packer, *Ensiklopedia Fakta Alkitab Bible Almanac 1* (Malang: Gandum Mas, 2003), 322.

Selain itu, sebelum Paulus tiba di Korintus, orang-orang Yahudi telah lama menetap di sana dalam jumlah yang besar, tempat ibadah mereka adalah Sinagoge. Paulus datang ke Korintus dari Athena dalam melakukan misinya yang kedua (Kis. 18:1-8). Setibanya di Korintus Sinagoge merupakan tempat Paulus untuk memberitakan Injil yang pertama kali. Namun ditolak oleh orang-orang Yahudi, kemudian Paulus menginjili orang-orang non-Yahudi dan beberapa di antara mereka menerima Injil yang diberitakan oleh Paulus. Orang ini adalah Titus Yustus yang tinggal di sebelah sinagoge. Kemudian Krispus sang kepala Sinagoge beserta dengan keluarganya juga menjadi Kristen (Kis. 18:8), awal dari penginjilan ini terbentuklah jemaat di Korintus.⁵⁶

Dari pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa kota Korintus merupakan kota kosmopolitan yang dihuni oleh berbagai macam penduduk yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan kota ini dipengaruhi oleh budaya Hellenisme. Sebagai kota kosmopolitan kota Korintus sangat

⁵⁶ Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kebelbagaian: Ulasan Atas 1 Korintus*, 2-3.

kaya dari segi pendapatan ekonomi, itu disebabkan karena letak lokasinya yang sangat memadai atau mendukung. Namun dibalik kekayaan tersebut kota Korintus juga dikenal sebagai kota yang terbobrok secara susila yang diakibatkan oleh kemabukan dan penyelewengan susila atau perempuan pelacur merajalela di kota ini. Akan tetapi, sekalipun kota Korintus merupakan kota yang terbobrok secara susila karena akibat dari perilaku-perilaku mereka, Korintus juga terpilih sebagai tempat pekabaran Injil. Bermula dari pemberitaan Injil tersebut maka terbentuklah jemaat di Korintus.

D. Kekudusan Tubuh

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang konsep kekudusan tubuh secara etimologi, Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru, Hal ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana alur konsep kekudusan tubuh. Lebih dari itu, untuk mengetahui bagaimana konsep kekudusan tubuh dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Definisi Kekudusan

Kata kekudusan berasal dari kata kudus dalam KBBI diartikan kudus itu adalah suci. Arti lainnya dari kudus adalah murni.⁵⁷ Dalam bahasa Inggris, adalah *holiness* yang artinya kesuciaan, kekudusan.⁵⁸ Dalam bahasa Ibrani kata kudus berasal dari קָדוֹשׁ (*qādôš*) yang merupakan kata sifat yang artinya “kudus, khusus, dipisahkan, cemerlang”. Kata dipisahkan menekankan kekudusan dalam arti posisi, status, nisbah, dimana kata ini diterjemahkan disendirikan untuk penggunaan khusus, diserahkan atau disucikan. Kata cemerlang menekankan penggunaannya berkaitan dengan keadaan atau proses yang dalam Perjanjian Baru mengarah ke pemikiran tentang perubahan batin yang menghasilkan kemurnian, kebenaran moral, dan pemikiran-pemikiran suci yang menyatakan diri dalam perbuatan-perbuatan lahiriah yang baik menurut kehendak Allah.⁵⁹

⁵⁷ W.J.S Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 375.

⁵⁸ Jhon M. Shadily Hassan. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1975), 301.

⁵⁹ N Hillyer, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 618.

Qados merupakan suatu kualitas yang digunakan untuk Tuhan atau memuji Tuhan (Yes. 53:13). *Qados* mengacu kepada pribadi Tuhan (Kel. 15:11) baik kepada roh-Nya, nama-Nya, perbuatan-Nya (Yes. 52:10) dan jalan-Nya (Maz. 77:1). *Qados* juga mengacu kepada manusia, imam (Im. 21:6), objek persembahan (Kel. 29:33) dan persembahan (Kel. 28:38).⁶⁰

Dalam bahasa Yunani kata kudus disebut “ἅγιος” (*hagios*) artinya “suci, kudus, orang kudus, tempat kudus”.⁶¹ Hal ini memiliki pengertian bahwa pertama, suci berarti pemisahan dari perbuatan-perbuatan berdosa dari pengaruh kehidupan dunia pada masa ini. Kedua, pengudusan bagi pelayanan hidup kepada Allah atau menunjuk kepada sikap kesetiaan manusia terhadap Allah.⁶²

⁶⁰ Firman. Kebenaran, Angilata. Panjaitan, “Implikasi Kekudusan Seksual Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah,” *Teologi Biblika dan Praktika Cakara 2* (2021): 177.

⁶¹ BibleWorks-Version 10.

⁶² Roy Charly HP Sipahutar, “Revitalisasi Kekudusan Dalam Hidup Pelayanan Kristen,” *Teologi “Cultivation” 2* (2018): 6.

Secara etimologi kudus adalah memencilkan atau mengkhhususkan untuk menunjukkan sesuatu yang dipisahkan dari pemakaian sehari-hari untuk ibadah suci, misalnya dalam Kejadian 2:3 hari ketujuh “dikhususkan atau kudus bagi Tuhan”. Jadi dapat dikatakan bahwa kudus adalah segala sesuatu yang terpisahkan atau dikhususkan bagi Tuhan entah itu secara ritual maupun secara moral dalam perbuatan sehari-hari yang diwujudkan dalam sikap kesetiaan manusia terhadap Allah. Oleh karena itu, kekudusan itu berbicara mengenai apa yang telah dikhususkan entah itu bersifat ritual-ritual maupun praktek kehidupan orang yang telah pilih atau yang telah dikuduskan. Apa yang telah dikuduskan tidak boleh lagi bercampur atau disamakan dengan apa yang tidak kudus supaya tidak tercemar atau najis.

2. Kekudusan Tubuh Dalam Perjanjian Lama

Istilah “kekudusan” itu pertama kali dipakai dalam konteks ketika Allah mengutus Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan berkata

“Janganlah datang dekat-dekat; tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus” (Kel. 3:5). Kata kudus inilah yang dimengerti sebagai suci yang dalam bahasa Ibrani *qados*.⁶³

Dalam Perjanjian Lama benda-benda, tempat-tempat, dan manusia dikuduskan sebagai yang disendirikan oleh Tuhan (sabat, Kej. 2:3; mezbah, Kej. 29:37; kemah pertemuan, Kel. 29:44; jubah, Im. 8:30; puasa, Yoel 1:14; rumah dan padang, Im 27:14 17; umat, Kel. 19:14). Semuanya ini memperlihatkan kekudusan bersifat lahiriah dan ritual, akan tetapi apa yang dikuduskan ini harus disertai dengan kenyataan secara mendalam yaitu pada kehidupan umat Allah, karena nyata dalam peringatan Tuhan “Hendaklah engkau kudus karena Aku kudus”, artinya bahwa Tuhan menuntut tanggapan kehidupan yang kudus yang dinyatakan baik dari segi moral pun dari segi spiritual dari umat yaitu melalui kebenaran,

⁶³ Stephen Tong, *Pengudusan Emosi* (Surabaya: Momentum, 2007), 5.

kemurnian, benci terhadap kejahatan, taat pada kehendak-Nya karena semua yang kudus demi kemuliaan Tuhan dan kebaikan umat-Nya (Kel. 19:4) yang telah dipisahkan dari yang jahat.⁶⁴ Sehingga dengan demikian kekudusan dalam Perjanjian Lama bukan hanya secara ritual, tetapi juga menuntut umat untuk hidup dalam kekudusan tubuh karena sudah dipilih atau dikhususkan untuk Allah dan memang tubuh diciptakan dan dihidupkan oleh Allah digunakan hanya untuk Allah.

Sedangkan tubuh dalam Perjanjian Lama menggunakan kata "*basar*" yang berarti daging atau makhluk yang fana. Tuhan membentuk manusia (*adam*) dari debu tanah (*adama*) dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (Kej. 2:7; Yes. 31:5) karena daging itu perlu diberi jiwa, kata Ibrani *nefesy* berarti 'napas, nafsu, nyawa, jiwa'.

Nefesy berkeinginan atas segala sesuatu yang menunjang hidup dan ia pun fana, *nefesy* bisa hidup

⁶⁴ Herowati Sitorus, "Jemaat Yang Kudus Sebagai Reinterpretasi Kehadiran Allah," *Christian Humaniora* 1 (2017): 91.

apabila dikaruniai hembusan atau Roh Allah,⁶⁵ dengan tujuan supaya makhluk ini hidup taat dan kudus di hadapan Allah. Akan tetapi, kekudusan bahkan kesucian makhluk (manusia) ini hilang akibat dari ketidaktaatan dan oleh keingintahuan manusia sehingga jatuh dalam dosa dan tubuh bukan lagi ciptaan yang kudus tetapi telah menjadi tubuh yang penuh dosa (Kej. 3:6). Efek dari dosa manusia ini adalah kejahatan semakin merajalela, sehingga Allah sendiri menyesal oleh perbuatan manusia yang semakin terus-menerus dilakukan di bumi.

Oleh karena itu, Allah dengan kekudusan-Nya menghampiri manusia yang tidak kudus ini dan memisahkan mereka dari bangsa-bangsa lain dan menjadikannya umat pilihan-Nya (Ul. 7:6; 14:2). Mereka telah dipisahkan dari antara segala bangsa di bumi untuk menjadi umat Allah. Hal ini mulai terjadi sejak bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan di Mesir, Allah

⁶⁵ Marie Claire Barth-Frommel, *Perjumpaan Yang Mengubah*, ed. dan Ratnawati Lesawengen Ruth Ketsia Wangkai, Darwita Purba (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 282–283.

memisahkan Israel dari bangsa-bangsa lainnya, lalu menguduskan mereka.⁶⁶ Sehingga Allah sangat menuntut umat pilihan-Nya untuk hidup dalam kekudusan, mereka harus menampakkan hidup yang kudus di dalam seluruh hidup mereka dengan menaati dan melaksanakan berbagai perintah yang ditetapkan Allah kepada mereka.

Kehadiran Allah di tengah Israel menuntut pengaturan dan cara hidup yang layak yaitu agar mereka hidup dalam ketahiran dan kesucian. Semua aturan, ritus, dan kurban harus dilihat sebagai upaya umat Israel untuk hidup layak dalam menanggapi kehadiran Allah di tengah mereka. Karena itu, kitab Imamat sangat menekankan aturan-aturan soal tahir-najis (Im. 11:44-47).⁶⁷ Salah satu ritus atau upacara yang mereka harus lakukan ialah mereka wajib melakukan sunat bagi setiap laki-laki (Kej. 17:10). Selain itu, upacara-upacara pengudusan juga harus dilakukan seperti yang dilakukan oleh Yakub dimana ia menyuruh

⁶⁶ YM Seto Marsunu, *Pengantar Ke Dalam Taurat* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 139–140.

⁶⁷ *Ibid.*, 140.

seisi rumahnya untuk menyucikan diri dan menukar pakaian mereka saat mereka hendak pergi ke Betel untuk mendirikan mezbah bagi Allah. Tujuan ritual ini untuk menunjukkan ketaatan mereka dan memperlihatkan iman mereka secara nyata. Juga saat Musa turun dari gunung Sinai (Kel. 19:14), ia menyuruh bangsa Israel mencuci pakaian mereka dan menguduskan diri, sehingga mereka siap untuk mendengar suara Allah.⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa jika Allah ingin berfirman kepada mereka, mereka harus menyiapkan diri. Selain itu, pemisahan yang dilakukan oleh Allah dalam peristiwa keluaran juga menentukan bagaimana Israel harus berhubungan dengan bangsa-bangsa lain. Umat yang telah dikuduskan itu tidak layak untuk hidup seperti bangsa-bangsa lain, dari mana mereka telah dipisahkan (Im. 11:47; 18:3-5; 20:22-26; 22:32-33).⁶⁹

⁶⁸ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1990), 132.

⁶⁹ Marsunu, *Pengantar Ke Dalam Taurat*, 140.

Sedangkan mengenai kurban atau biasa disebut dengan upacara pendamaian. Upacara ini meliputi upacara kurban bakaran, kurban sajian, kurban keselamatan, dan kurban penebusan salah atau penghapus dosa. Upacara kurban ini berbicara soal kekudusan dan keadilan Allah, yang dinyatakan ialah penciptaan menurut gambar Allah dan kemampuan untuk berhubungan erat dengan Allah sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa.⁷⁰

Tujuan pokok hukum-hukum (ritus, peraturan, kurban) pengudusan adalah untuk memisahkan umat itu bagi Tuhan, hukum itu harus menjadi ungkapan lahiriah dari kenyataan bahwa Allah mereka kudus dan oleh karena itu mereka juga harus kudus. Selain itu, hukum-hukum ini juga mengasingkan mereka dari bangsa-bangsa lain terutama dari kepercayaan mereka yang animistik kepada setan-setan juga kepada berhala. Pada saat yang sama juga hukum-hukum ini akan menghindarkan

⁷⁰ Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, 133.

mereka terhadap pencemaran karena bersentuhan dengan mayat (Bil. 19:11-13) atau dengan penyakit kusta supaya penyakit itu tidak menular kepada mereka.

Melihat uraian ini penulis menyimpulkan bahwa umat pilihan Allah yaitu umat Israel dituntut untuk hidup dalam kekudusan karena Allah telah menyelamatkan dan memisahkan mereka dari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah dan mereka tidak layak untuk hidup sama seperti bangsa-bangsa lainnya, mereka dituntut untuk hidup kudus karena Allah adalah kudus. Hidup dalam kekudusan berarti hidup dalam perbuatan yang kudus dan melakukan upacara-upacara yang kudus sebagai tanda kalau mereka adalah bangsa pilihan dan lebih tepatnya lagi bahwa mereka harus hidup kudus sebagai wujud iman dan ketaatan mereka sebagai umat pilihan Allah.

3. Kekudusan Tubuh Dalam Perjanjian Baru

Konsep kekudusan dalam Perjanjian Baru dihubungkan dengan pribadi ketiga dari Trinitas (Allah,

Yesus Kristus, Roh Kudus). Kekudusan Roh Kudus dan gereja tidak terpisahkan dari kekudusan Allah Bapa dan Yesus. Perjanjian Baru melihat proses pengudusan manusia sebagai pengudusan oleh Roh (1 Ptr. 1:2; 2 Tes. 2:13), dikuduskan karena terpanggil (Rm. 1:7). Secara simbolis dikatakan “kamu telah memperoleh urapan dari yang kudus” (1 Yoh. 2:20), yakni dari Roh Allah sendiri (Kis. 10:38). Dari pihak manusia, kekudusan berarti tanggapan atas karya Allah itu, terutama dengan sikap iman dan pengharapan, sikap itu dinyatakan dalam segala perbuatan dan kegiatan kehidupan yang serba bisa. Jadi, kekudusan sesungguhnya bukan hanya soal bentuk kehidupan, melainkan seluruh hidup, tubuh yang harus kudus.⁷¹

Tubuh dalam Perjanjian Baru ialah berasal dari bahasa Yunani dari kata $\sigma\omega\mu\alpha$ (*soma*) yang artinya “tubuh, badan jasmani, tubuh (Kristus), jemaat, gereja”.⁷² Zuck dalam

⁷¹ Yoh. Donbosko Bhodo, “Gaudete Exsultate: Panggilan Kepada Kekudusan,” *Pastoral dan Kateketek* 1 (2019): 3.

⁷² Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 167.

bukunya mengatakan bahwa kata 'tubuh' (*soma*) adalah kata netral yang menjelaskan kehidupan fisik atau materi. Paulus biasa menggunakan baik kata 'tubuh' maupun 'jiwa' dengan rujukan pada aspek-aspek materi atau non-materi seseorang sebagai keseluruhan tanpa memandang komponen-komponen kepribadian tertentu (Rm. 12:1; 16:4).⁷³ Bultmann menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa manusia tidak dapat dibagi menjadi dua bagian antara hidup rohani batiniah, dan tubuh material lahiriah. Melainkan harus dipandang sebagai wujud kesatuan yang tak dapat dipisahkan; *soma*, *pneuma*, dan *psyche*. Manusia tidak memiliki *soma*, karena pada hakikatnya ia adalah *soma*.⁷⁴

Kekudusan tubuh haruslah dialami oleh setiap umat yang percaya, sama seperti yang dikemukakan oleh Guthrie bahwa kekudusan harus menjadi bagian yang

⁷³ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the New Testament*, ed. Darrell L. Bock (Malang: Gandum Mas, 2011), 302.

⁷⁴ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 225.

menyeluruh dari kehidupan orang percaya.⁷⁵ Jika dalam Perjanjian Lama bangsa Israel menjadi umat pilihan dan dikuduskan oleh Allah, maka jemaat dalam Perjanjian Baru adalah jemaat yang kudus karena telah dikuduskan di dalam Kristus. Orang-orang percaya disebut sebagai “dipanggil menjadi kudus (Rm. 1:7), di kuduskan dan dikasihi-Nya (Kol.3:12)”. Hal ini menunjukkan bahwa kekudusan dalam Perjanjian Baru, orang-orang percaya memiliki hak istimewa sebagai umat Allah karena telah ditebus oleh Yesus Kristus. Selain itu di dalam penebusan ini orang-orang percaya juga dituntut untuk menguduskan tubuh dan moralnya “Kuduslah kamu, karena Aku kudus”. Kristus telah mendamaikan umat yang percaya oleh kematian-Nya untuk menghadirkan jemaat yang kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya (Kol. 1:22; bnd. Ef 5:26-27). Dalam

⁷⁵ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 320.

kombinasi ini, kudus bermakna kesempurnaan moral yang datang melalui Roh Kudus.⁷⁶

Dengan demikian umat percaya telah menjadi manusia baru karena tubuh mereka telah diselamatkan dari kematian yang kekal yang tidak hidup lagi dalam keinginan nafsu duniawi (Ef. 4:17-32). Oleh sebab itu, mereka harus menyucikan tubuh dari semua kecemaran. Karena orang percaya telah dibenarkan dengan iman juga telah memperoleh damai sejahtera dengan Allah (Rm. 5:1), mereka telah disucikan dan menjadi umat Allah yang kudus. Ridderbos dalam bukunya mengatakan bahwa orang-orang percaya adalah bait Allah (1 Kor. 3:16; Ef. 2:21). Oleh karena itu, orang percaya harus mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, maka orang percaya harus hidup sebagai umat Allah dan menjauhkan segala sesuatu yang dapat mencemarkan mereka. Dengan demikian, apa yang telah didedikasikan

⁷⁶ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2015), 274.

dan dikuduskan bagi Allah harus murni dan tak bercacat. Hal ini dijelaskan oleh Paulus dalam 2 Korintus 6:14-18, sebagai bait Allah bahwa umat percaya diperingatkan terhadap pencemaran dari orang yang tidak percaya dan penyembah berhala. Lalu orang-orang percaya dikaitkan dengan Allah dan perintah-Nya, dan karena itu jemaat harus memisahkan diri dari dunia. Dalam 2 Korintus 7:1 Paulus mengajak orang-orang percaya mencuci tubuh dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Tuhan.⁷⁷

Dari pemaparan ini, penulis menyimpulkan bahwa kekudusan dalam Perjanjian Baru bukan hanya berbicara kepada Allah, akan tetapi juga kepada Yesus Kristus, Roh Kudus, dan orang-orang percaya. Yesus Kristus telah menyelamatkan umat percaya dari dosa yang mengakibatkan kebinasaan melalui karya penebusan di kayu salib. Yesus yang berkorban di kayu salib menjadi wujud kalau kehidupan umat Allah telah bebas dari dosa

⁷⁷ Ibid., 275.

dan untuk merespon hal itu mereka tidak lagi mempersembahkan korban bakaran sama seperti bangsa Israel dalam Perjanjian Lama karena sesungguhnya kurban ini telah dinyatakan melalui darah Yesus yang tercurah di atas kayu salib yang menyelamatkan umat-Nya. Tetapi umat harus hidup dalam kekudusan sebagai tanggapan atas karya Allah yang harus dinyatakan dalam segala sikap, pikiran, tindakan dalam kehidupan sehari-hari di dalam iman karena Allah telah memilih orang-orang percaya dari antara bangsa kafir (bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah) dan hidup dalam kekudusan adalah panggilan dan tanggung jawab umat selaku umat pilihan Allah.

E. Tubuh Dalam Budaya Yunani Romawi

Budaya Yunani Romawi merupakan suatu masa dimana pemikiran-pemikiran para filsuf dan kepercayaan terhadap dewa-dewi Yunani sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sehingga makna tentang tubuh manusia turut diperdebatkan oleh para ahli dalam dunia

Yunani dan pandangan mereka ini dibantah oleh Paulus, antaranya ialah:

1. Plato

Pemikiran-pemikiran Plato dipengaruhi oleh Pythagoras, Parmenides, Heraklitus, dan Sokrates.⁷⁸ Bagi Plato tubuh dianggap sebagai sumber gangguan karena tubuh ini terikat dengan berbagai macam kebutuhan serta memiliki keterbatasannya. misalnya tubuh memerlukan makanan dan minuman, tetapi tubuh juga dapat terserang penyakit dan tubuh juga merupakan sumber dari berbagai macam permasalahan. Bahkan lebih dari itu, Plato menganggap tubuh sebagai penjara bagi jiwa. Tubuh manusia hanya menjadi makam (kuburan) bagi jiwanya. Jiwa bersifat abadi, sementara tubuh dapatlah mati.⁷⁹

⁷⁸ Pengaruh Pythagoras, bagi filsafat Plato terlihat dalam kecenderungan religius, keyakinan pada moralitas yang sifatnya mengutamakan dunia lain, sikapnya yang memuliakan matematika, serta pandangannya yang membaurkan intelek dan mistisisme. Pengaruh Parmenides, bagi filsafat Plato, yaitu keyakinan bahwa realitas bersifat kekal dan waktunya tidak terbatas, juga pengaruh ini bertumpu pada logika, segala perubahan hanyalah kenyataan semu. Pengaruh Heraklitus, ia mewarisi doktrin bahwa tidak ada yang tetap di dunia yang kasat mata ini. Pengaruh Sokrates terlihat dalam perhatian utama Plato terhadap permasalahan di seputar etika dan kecenderungannya untuk mencari segala sesuatu yang lebih bercorak teologis.

⁷⁹ Pemikiran Plato, hampir sama dengan pandangan kaum Gnostik bahwa mereka memandang manusia dengan konsep dualisme yaitu tubuh (materi) dan jiwa, mereka memisahkan dengan tajam antara tubuh dan jiwa, kelompok ini percaya bahwa jiwa itu

Nalar dan pikiran manusia mendapat kedudukan yang bermartabat di dalam filsafat Plato. Menurutnya, tubuh manusia terdiri dari tiga bagian. Yakni, **nafsu** (letaknya di bawa perut) yang merupakan bagian dari tubuh yang merasa tidak pernah puas. **Harga diri** (ada di dalam dada) yang merupakan bagian dari dimensi psikis manusia yang berkaitan dengan keberanian, kehormatan, dan kebanggaan. **Nalar** (ada di kepala) yang merupakan aktivitas logika yang memiliki kemampuan menjernihkan segala persoalan duniawi. Di sanalah letak dimensi keutamaan dan kebahagiaan hidup.⁸⁰

2. Epikuros

Sebutan Epikuros pertama kali disinggung dalam Kisah Para Rasul 17:18, ini adalah seorang filsafat yang lahir di Pulau Samos (341 SM). Pemikirannya dipengaruhi

tinggi, mulia, dan sangat berharga. Sedangkan tubuh itu adalah materi yang jahat, kotor, dan rusak. Karena itu, tujuan hidup adalah berusaha agar jiwa atau hidup dapat keluar dari tubuh yang bersifat materi. Nilai spiritualitas yang ditekankan oleh kaum Gnostik terletak pada kebebasan jiwa dari materi yang diimplementasikan lewat penyiksaan tubuh untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dan mulia. Alfius Areng Mutak, *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja* (Malang: MNC Publishing, 2017), 72.

⁸⁰ Ardhie Raditya, *Sosiologi Tubuh Membentang Teori Di Ranah Aplikasi* (Yogyakarta: Kuabaka Dipantara, 2014), 74–75.

dengan Demokritus (324 SM) dan ajaran filsafatnya diarahkan pada satu tujuan belaka yaitu memberikan jaminan kebahagiaan hidup kepada manusia, Epikuros berusaha melepaskan manusia dari kesulitan bahwa manusia bisa merasa bahagia kalau ia mempunyai kepastian yaitu tidak mungkin ada hukuman yang datang dari dunia Tuhan, maksudnya ialah Tuhan tidak mencampuri urusan atau apa yang dilakukan oleh manusia.⁸¹ Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa Filosof ini penganut paham atheis, jadi memiliki kebebasan dalam melakukan apapun untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna tanpa ada yang membatasi termasuk ketakutan.⁸²

Ada tiga bagian penting dalam ajaran filsafat ini untuk mencapai kesenangan yaitu logika, fisika, dan etika. Epikuros berpendapat bahwa **logika** harus melahirkan

⁸¹ Jonar T.H. Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 107.

⁸² Ketakutan dianggap menjadi sumber penderitaan terbesar manusia terutama ketakutan akan kematian, manusia cenderung membayangkan sakit dan penderitaan kematian. Bagi Epikuros kecemasan itu tidak perlu dan bukan hal yang mesti ditakutkan dan kematian merupakan akhir bagi tubuh dan jiwa.

norma untuk pengetahuan dan kriteria untuk kebenaran. Norma dan kriteria itu diperoleh dari pandangan bahwa semua yang dipandang oleh manusia itu adalah benar, pandangan adalah wujud yang setinggi-tingginya untuk mencapai kebenaran. Teori **fisika** yang Epikuros ciptakan untuk membebaskan manusia dari kepercayaan pada Tuhan, ia berpendapat bahwa dunia ini bukan dijadikan dan dikuasai oleh Tuhan, melainkan digerakkan oleh hukum fisika. Tidak perlu Tuhan dilibatkan dalam apa yang manusia lakukan dalam dunia ini, manusia merdeka dan berkuasa sendiri untuk menentukan nasibnya. Dalam bagian ini menegaskan tentang kehidupan bahwa jika manusia mati maka tidak akan hidup lagi, hidup adalah barang sementara sehingga tujuan dari hidup adalah untuk mencari kesenangan. Bersamaan dengan teori fika, ajaran tentang **etika** bahwa pokok ajaran etikanya ialah mencari kesenangan hidup yang memuat kesenangan rohani dan badaniah (badan terasa enak, jiwa terasa

tentram) dan menurutnya yang paling penting dan mulia adalah kesenangan jiwa.⁸³

Dari kedua pandangan ini penulis kemudian menyimpulkan bahwa ajaran yang berkembang dalam budaya Yunani Romawi dari Plato menunjukkan bahwa tubuh itu jahat sedangkan jiwa itu baik, dan dari Epikuros memperlihatkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia di dunia ini tidak akan dicampuri oleh Tuhan karena hidup di dunia ini tidak ditentukan oleh Tuhan tetapi ditentukan oleh hukum fisika. Melihat pandangannya tentang kebahagiaan bahwa manusia bebas untuk mencari kesenangan hidup termasuk apa yang membuat tubuh senang karena memang pada dasarnya jiwa itu lebih penting daripada tubuh karena tubuh akan binasa. Oleh karena itu bebas menggunakan tubuh menurut keinginan sendiri. Karena dalam pandangan ini tubuh adalah jahat dan akan lenyap, maka itu berarti tubuh itu tidak penting, konsep inilah yang

⁸³ Armaidy Armawi, *Filsafat Barat Pra-Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 73–74.

mempengaruhi sikap orang Korintus sehingga penulis berani mengatakan bahwa dengan pandangan ini orang Korintus memiliki anggapan kalau mereka berhak melakukan apa saja kepada tubuh karena tubuh tidak memiliki arti dan dapat binasa, karena mereka berpatokan dan percaya betul dengan ajaran ini sehingga mereka mempraktekannya dalam kehidupan mereka dan hal ini tidak sesuai dengan perilaku orang Kristen sehingga Paulus menegur perilaku mereka dalam teks 1 Korintus 6:19-20.

F. Pelacuran di Korintus

Pada umumnya dewa-dewi yang dimiliki oleh masyarakat Yunani Romawi adalah dewa Dionesus, membuat pohon-pohon menghasilkan buah; Artemis, dipandang sebagai saudara perempuan Apollo, dihubungkan dengan peredaran bulan, pelindung perempuan, termasuk dewa kesuburan (Kis. 19:35). Ia juga disembah sebagai dewa cinta birahi dan kecantikan; Asklepios, sebagai ilah untuk

penyembuhan; Aphrodite, sebagai dewi kesuburan;⁸⁴ dewa Isis, dewa Serapis, dan dewa Poseidon.⁸⁵ Namun diantara semuanya ini dewa atau dewi yang paling besar dan diutamakan oleh orang-orang di Korintus adalah dewi Aphrodite, dimana Aphrodite menjadi dewi bagi para pelaut, nelayan dan para pedagang. Bagi masyarakat Korintus, Aphrodite merupakan dewi bagi para pelaut, pelindung kota serta dewi bagi pelacuran suci.⁸⁶

Di Akropolis terdapat kuil Aphrodite yang merupakan tempat pemujaan bagi dewi Aphrodite dimana kuil ini memiliki seribu imam wanita yang dianggap sebagai pelacur-pelacur suci.⁸⁷ Demi kepentingan sang dewi, imam-imam ini turun ke jalan-jalan setiap malam untuk melakukan pelacuran suci. Bentuk dari pelacuran suci ini ialah penjualan tubuh seseorang untuk tujuan seksual, dimana sebagian atau

⁸⁴ Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 27.

⁸⁵ *Ibid.*, 135.

⁸⁶ Khiok Khng Yeo, *Rhetorical Interaction In 1 Corinthians 8 and 10: A Formal Analysis with Preliminary Suggestions for a Chinese, Cross-Cultural Hermeneutic* (Netherland: E.J. Brill, 1995), 108–109.

⁸⁷ William Barclay, *Duta Bagi Kristus: Kehidupan Dan Pengajaran Paulus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 140.

seluruh uang yang diterima dari kegiatan ini dipersembahkan kepada dewi Aphrodite. Alasan-alasan yang menyebabkan orang terlibat dalam pelacuran ini adalah pertama, menjual keperawanan atau menjadi pelacur merupakan salah satu penghormatan kepada dewi Aphrodite. Kedua, pria dan wanita pelacur adalah milik dewi Aphrodite.

Selain sebutan pelacur suci, di Korintus juga dikenal dengan adanya pelacur profesi. Di Korintus istilah cinta yang diperjualbelikan dan hal ini menjadi barang dagangan yang sangat laris mengingat keadaan kota Korintus yang merupakan kota pelabuhan dan perdagangan yang sangat besar dan ramai. Setiap bagian dari kota Korintus selalu dipenuhi dengan berbagai aktivitas, termasuk para pelacur yang menawarkan dirinya di jalan-jalan. Pelacur golongan ini biasanya bertujuan untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka yang termasuk dalam golongan pelacur profesi jika dibandingkan dengan para pelacur yang melacurkan dirinya dalam pelacuran suci, para pelaku dalam pelacuran ini golongannya lebih rendah

sehingga orang-orang yang berprofesi sebagai pelacur golongan rendah ini dianggap sebagai sampah dalam masyarakat.⁸⁸ Dengan adanya penyembahan kepada dewi Aphrodite, para penulis Yunani dan Romawi berabad-abad sebelum bangkitnya Kekristenan sering menyebut Korintus sebagai kota asusila.⁸⁹ Dengan demikian ada dua bentuk pelacur yang ada di Korintus yakni yang disebut dengan pelacur suci dan pelacur profesi, dua jenis pelacuran ini memperlihatkan kalau di Korintus ada yang sebagai status kaya dan miskin. Kedua golongan ini sama-sama menggunakan tubuhnya sebagai pelacur karena tidak memahami konsep tubuh yang sesungguhnya.

⁸⁸ Christopher A. Faraone & Laura K. McClure, ed., *Prostitutes And Courtesans In The Ancient World* (London: The University Of Wisconsin Press, 2016), 78.

⁸⁹ Malik, *Kesatuan Dalam Keragaman: Pendekatan Penggembalaan Paulus Di Gereja Korintus Dan Relevansinya Untuk Gereja Masa Kini*, 8.